

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat atau sarana untuk menuntut ilmu. Sekolah tidak sekedar tempat untuk para siswa menambah ilmu pengetahuan tetapi juga untuk mendidik karakter, oleh karena itu pendidikan sangat penting. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, yang dimaksud pendidikan karakter ialah sebagai pendidikan moral, budi serta watak yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan individu didalam memutuskan suatu perilaku yang baik ataupun buruk.¹ Pada proses pembelajaran dan pendidikan juga sangat dibutuhkan sebuah evaluasi yang memiliki fungsi untuk melihat sejauh mana tujuan dari pembelajaran sudah tercapai.

Evaluasi jika ditinjau dari sisi kegiatan belajar-mengajar juga berfungsi sebagai suatu proses untuk pemberian pertimbangan, nilai dan arti terhadap data atau informasi yang dikumpulkan melalui pengukuran assesmen dengan standar sehingga melahirkan sebuah keputusan.² Jadi, jika dalam proses tes atau ujian hasil belajar peserta didik melakukan sebuah kecurangan akademik atau menyontek, maka hasil dari tes tersebut bisa dikatakan bias.

Berdasarkan hal tersebut, sehingga sebagian siswa mempersepsikan bahwa evaluasi atau ujian ialah sebagai alat untuk menyusun peringkat yang dapat juga

¹Puthot Tunggal Handayani dan Pujo Adhi Suryani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya: CV. Giri Utama, 2012), 122.

²Endang Ningsih dan Firman Firman, "Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Melalui Kelompok Belajar dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa saat Ujian," *Neo Konseling* 1 (2 November 2018): 1–2.

menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan dianggap sebagai instrumen yang menunjukkan kemajuan didalam proses belajar.³ Sehingga, rasa ketakutan akan kegagalan yang akan menimpa diri siswa dan adanya juga keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus menjadi salah satu alasan atau faktor yang mempengaruhi bagi sebagian siswa untuk mengambil jalan pintas, seperti menyontek.⁴

Menyontek merupakan suatu fenomena yang umum terjadi dalam dunia pendidikan atau pembelajaran. Perilaku menyontek merupakan sebuah perbuatan yang melawan hukum yang berlaku atau bisa juga dikatakan curang untuk sebuah tujuan yang sah, yakni untuk menghindari kegagalan didalam menyelesaikan tugas akademik, khususnya tugas yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar.⁵ Padahal sudah seharusnya pendidikan sebagai sarana pembentukan siswa menjadi berintelektual, mengembangkan potensi diri, bermoral, serta diharapkan terbebas dari segala perilaku negatif seperti halnya ialah perilaku menyontek.

Oleh karena itu, pendidikan agama sangatlah penting ditanamkan dan dimiliki oleh setiap individu, karena individu yang taat atau patuh terhadap ajaran agama, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dapat memberikan rasa aman dalam mencari eksistensi dirinya, perlindungan, dan mampu menghindari diri dari segala perbuatan yang dilarang dan yang tidak sesuai dengan tata ajaran

³Warsiyah Warsiyah, "Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. 2 (7 Maret 2016): 35.

⁴Moch Aden Harwendra S dan Sondang Maria J. Silaen, "Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecemasan Dengan Perilaku Menyontek Saat Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bekasi," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (9 November 2020): 88–89.

⁵dodik Djauhari Dan Susi Ida Wardani, "Pengaruh Self-Efficacy dan Harapan Orang Tua Terhadap Prestasi Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa," *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi* 11, no. 1 (23 Oktober 2018): 18.

agama. Selain itu, perlu diketahui pula jika agama mempunyai hubungan terhadap perilaku menyontek, hal ini karena menyontek merupakan salah satu perilaku yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Tidak hanya itu, norma-norma dan nilai-nilai mengajarkan kita untuk selalu berperilaku jujur. Salah satunya ialah jujur didalam mengerjakan tugas atau ujian. Agama Islam memandang perilaku menyontek sebagai perbuatan yang dilarang, hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yakni:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: “Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Tirmidzi).⁶

Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir menyebutkan bahwa hadis tersebut menjelaskan tentang kejujuran yang akan selalu membawa pada hal-hal kebaikan.⁷ Ulama berkata hadis tersebut juga bermakna bahwa kejujuran akan mengarahkan manusia pada amal shaleh. *Al-Birru* merupakan sebuah nama yang

⁶Muhammad bin Surah Tirmizy, *Sunan Tirmidzy*, 3 (Beirut: Dar Al Fikri, 2005), 391.

⁷Sulaiman bin Muhamamd As-Sughayyir dan Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Shidiq dan Kadzib (Ulasan Tuntas Kejujuran dan Kebohongan)* (Jakarta: Darus Sunah Press, 2004), 16.

memiliki arti kebaikan. Oleh karena itu kejujuran disebutkan sebagai sifat yang baik (terpuji) dan menjadi kunci kesuksesan pada kehidupan sehari-hari.⁸

Berdasarkan hadist tersebut dapat diketahui bahwa dusta atau bohong akan mengantarkan kepada kejahatan seperti halnya perilaku menyontek, karena hal tersebut akan mengarahkan kepada kejahatan kepada diri sendiri. Perilaku menyontek jika terus dibiarkan akan menjadi kebiasaan. Awalnya mungkin dari berbohong ketika ujian kemudian hasil akhir dari ujian tersebut akan digunakan untuk mendapatkan peringkat di kelas, lalu nantinya akan digunakan pula untuk mendaftarkan diri ke sekolah jenjang berikutnya, sampai akhirnya terus berlanjut akan digunakan untuk mendaftar pekerjaan. Padahal akibat dari berbohong akan membawa diri kepada keraguan dan juga kegelisahan.

Agama Islam mengajarkan pula untuk berperilaku jujur pada segala keadaan, karena dengan kejujuran membawa pada kebaikan serta keberkahan. Selain itu, sifat jujur juga akan memberikan perasaan tenang dan tentram. Orang jujur adalah orang yang bertuturkata, berperilaku, dan menunjukkan jati diri apa adanya.

Jujur juga bermakna mengakui, menceritakan atau memberikan informasi berdasarkan kenyataan. Rasulullah saw. selalu memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berperilaku atau bertutur kata dengan jujur didalam kehidupan. Oleh karena itulah agama memiliki peranan yang begitu besar di dalam kehidupan.⁹ Adapun menurut Kesuma, kejujuran adalah keputusan untuk menunjukkan (dalam bentuk perasaan, perbuatan, ataupun perkataan) bahwa tidak dimanipulasi dengan

⁸Ahmad Muu'az Haqqi, *Berhias dengan 40 Akhlaqul Karimah* (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003), 202.

⁹Imam Musbikin Rizal (Penyunting), *Pendidikan Karakter Jujur* (Nusamedia, 2021), 1.

cara apapun demi keuntungan diri sendiri. Oleh karena itu kejujuran sangat penting didalam membangun karakter siswa di sekolah.¹⁰

Menurut Alwi religiusitas sangat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, optimisme, dan *self-esteem*.¹¹ selanjutnya menurut Fetzer, religiusitas ialah tentang seberapa kuat seorang penganut agama dalam memegang atau mentaati agamanya, sehingga agama tidak hanya sekedar sebuah identitas.¹²

Sementara itu, faktor yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai religiusitas diantaranya karena religiusitas dapat mengarahkan ketertarikan individu kepada agama, maksudnya ialah bahwa individu tersebut mampu mengimplementasikan dan menghayati agama sehingga akan memberikan pengaruh terhadap segala perbuatan. Selain itu, religiusitas juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, termasuk para santriwati yang mendapatkan pendidikan agama agar terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang tentunya dilarang oleh agama seperti menyontek.

Menurut Jalaluddin mengatakan bahwa religiusitas adalah kondisi manusia yang mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatan mereka terhadap agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religi itu sendiri adalah sebuah sistem yang dibentuk dan dianggap bermakna bagi masyarakat. Sistem tersebut terbentuk melalui pembelajaran dan bersosialisasi, dan juga dipengaruhi oleh

¹⁰Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 16.

¹¹Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 1 ed. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 11.

¹²Fetzer, *Multidimensional Measurement Of Religiousness, Spiritual For Use In Health Reseach A Report of the Ferzer Institute / Nasional Institute On Aging Working Group* (Kalamazoo, 1999), 4.

lembaga pendidikan, keluarga, teman, ataupun masyarakat luas.¹³ Jadi, religiusitas sangat mempengaruhi perilaku setiap individu yakni berkenaan dengan bagaimana dia berperilaku, menganbil setiap keputusan, dan penghargaan diri baik dari individu lain, ataupun lingkungan sekitar. Menurut Godfrey dan Waugh menyebutkan bahwa perilaku menyontek sendiri terjadi di sebagian besar lembaga pendidikan, termasuk sekolah yang berbasis Islam yang sangat mengedepankan nilai moral dan kejujuran.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan religiusitas dengan perilaku menyontek pada santriwati khususnya yang terjadi di Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala. Selain itu, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa kegiatan menyontek ini kerap kali terjadi, bisa berupa antar santriwati yang saling memberi kode-kode jawaban atau santriwati yang secara terang bertanya kepada temannya. Selain itu juga peneliti disaat bersekolah di Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala juga pernah menjadi korban, yakni di Madrasah Aliyahnya ada santriwati yang secara sengaja berdiri dari belakang dan mengintip jawaban, ditambah lagi di Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan keilmuan psikologi.

Selanjutnya, berdasarkan dari hasil wawancara diketahui ternyata perilaku menyontek ini kerap kali terjadi sampai saat ini, terutama santriwati di Madrasah Aliyah, seperti yang dikatakan oleh narasumber, "*Aliyah dong, Madrasah*

¹³Jalaluddin, "Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi," 2016, 27.

¹⁴John Godfrey dkk., "Measuring Student Perception About Cheating: A Cross-CuUural Comparison," *Australian Association for Research in Education Annual Conference*, 1993, 2.

Tsanawiyah masih polos” dan narasumber juga menyebutkan “*ketauan kok dari jawabannya*”.¹⁵ Narasumber lain juga menyebutkan “*masih sering kak ada yang contek-coktekan, bahkan kertasnya (jawaban) kadang yang jalan (dioper)*”.¹⁶ Ada juga yang menyebutkan, “*diskusi gitu bisa sih bisa ka, sama temen dekat*”,¹⁷ dan yang mengatakan “*kerja sama bisa ka, saling diskusi*”.¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara pribadi tersebut dapat diketahui bahwa santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* masih kerap kali saling diskusi mengenai jawaban dengan teman dekatnya ketika ujian sedang berlangsung.

Selain itu, sebelumnya juga telah dilakukan beberapa penelitian yang serupa, yakni berkenaan dengan problematika ini, salah satunya ialah yang dilakukan oleh Nurhani Putri Utami, pada tahun 2019 yakni skripsi yang berjudul, “Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa”. Jadi, pada penelitian tersebut menggunakan tiga variabel, yakni melihat hubungan antara harga diri, religiusitas, dengan perilaku menyontek pada siswa. Adapun yang menjadi subjeknya ialah siswa Mts Negeri 1 Bandarlampung. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitiannya, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa yakni dengan persentase 39%. Terdapat pula hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku menyontek, atau semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah perilaku menyonteknya. Selain itu, juga terdapat hubungan

¹⁵M, Guru MA *At-Thohiriyah*, wawancara pribadi, Barito Kuala, 12 September 2023.

¹⁶AR, Santriwati MA *At-Thohiriyah*, wawancara pribadi, Barito Kuala, 13 September 2023.

¹⁷SF, Santriwati MA *At-Thohiriyah*, wawancara pribadi, Barito Kuala, 23 Desember 2023.

¹⁸M, Santriwati MA *At-Thohiriyah*, wawancara pribadi, Barito Kuala, 23 Desember 2023.

negatif antara religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa, yakni semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa.¹⁹

Terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda dengan penelitian ini ialah diantaranya, pada penelitian ini yang dipilih sebagai subjek ialah santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala. Selain itu, variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya dua variabel yakni perilaku menyontek dan religiusitas yang berfokus pada pemaknaan dan pengimplementasian dari sikap jujur.

Pada Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala mempunyai kurikulum sendiri yang mengajarkan para santriwati mengenai agama, yakni memakai kitab-kitab karangan para *salafu al-Shalih* yang membahas mengenai akhlak atau perilaku. Maka dari itu, hal tersebut juga menjadi alasan peneliti tertarik meneliti mengenai topik ini. Untuk itu, peneliti merumuskan masalah yaitu, "Apakah terdapat hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan?". Yakni untuk melihat seberapa jauh para santriwati memaknai religiusitas yang berkenaan dengan pembuktian atau implementasi dari religiusitas itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang tersebut, maka dibuatlah beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat religiusitas pada santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan?

¹⁹Nurhani Putri Utami, "Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa" (Undergraduate, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 66.

2. Seberapa besar tingkat perilaku menyontek pada santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat beberapa tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat religiusitas pada santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui tingkat perilaku menyontek pada santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.
3. Mengetahui hubungan religiusitas terhadap perilaku menyontek pada santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat diketahui manfaat-manfaatnya ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Jika ditinjau dari sisi teoritis, manfaat penelitian ini ialah dapat menjadi referensi untuk memberikan informasi, menambah pengetahuan, serta wawasan

mengenai psikologi pada masyarakat luas, khususnya para santriwati yang bersekolah di Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan begitu banyak manfaat, terutama bagi lembaga pendidikan yakni Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala, dan juga memberikan manfaat bagi para populasi ataupun responden itu sendiri. Selain itu juga diharapkan menjadi gambaran bagi peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek.

E. Definisi Operasional

Peneliti membuat definisi operasional untuk menghindari kekeliruan ataupun kesalahpahaman didalam menginterpretasikan judul serta memperlakukan yang peneliti lakukan, maka dibuatlah definisi dari variabel yang dipakai pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Religiusitas

Religiusitas atau di dalam bahasa Inggris disebut sebagai *religiosity*.²⁰ Religi merupakan sebuah aspek yang mengikat antara individu dengan segala hal yang berada di luar diri, yakni Tuhan. Menurut R. Stark dan C.Y Glock pada buku yang berjudul "*American Piety: The Nature of Religious*" yang dikutip oleh Ancok dan Suroso, menyebutkan bahwa aspek religiusitas Islam terbagi menjadi lima yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, serta pengamalan.²¹

²⁰John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia / John M. Echols*, 3 ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 456.

²¹Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 77.

Oleh karena itu, agama bukan hanya sebuah identitas yang tertulis dalam kartu identitas pribadi saja.

Berdasarkan definisi tersebut, religiusitas yang dimaksudkan pada penelitian ini ialah bahwa religiusitas itu tentang seberapa jauh pengetahuan, sikap atau perilaku, keyakinan, psikomotorik, dan penghayatan terhadap agama yang dianut oleh santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* khususnya pada santriwati kelas XII. Yaitu berkenaan dengan pembuktian atau implementasi dari religiusitas itu sendiri, yang akan terlihat atau tergambarkan dari perilaku karena dari tingkah laku didalam kehidupan itu menggambarkan dan sering kali sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama atau religi. Adapun salah satu bukti seseorang itu agamanya baik ialah jujur. Selain itu, jujur juga merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasulullah saw. dan sudah seharusnya sebagai umat Rasulullah saw. itu mentauladani panutannya, yakni dengan selalu bersifat jujur dalam segala keadaan, terutama jujur dalam melaksanakan ujian yakni dengan tidak menyontek.

2. Perilaku menyontek

Menyontek sendiri berasal dari kata “contek” yang maksudnya ialah “mengutip” atau “menjiplak”.²² Adapun menurut Hartanto di dalam bukunya menyebutkan bahwa menyontek adalah beragam perilaku yang tidak jujur untuk meraih sebuah keuntungan.²³ Perilaku menyontek merupakan kegiatan yang bisa berupa memberi, menggunakan ataupun menerima segala informasi,

²²Mujahidah, “Perilaku Menyontek Laki-Laki dan Perempuan Studi Meta Analisis,” *Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (Desember 2009): 177.

²³Dody Hartanto S.Pd., M.Pd, *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta: Indeks, 2012), 10.

menggunakan materi yang dilarang digunakan dan memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan yang dilakukan pada segala tugas akademik.²⁴

Menurut Anderman dan Murdock, perilaku menyontek terbagi menjadi tiga aspek, yang pertama adalah memberi atau mengambil atau menerima informasi atau jawaban orang lain, kedua ialah menggunakan materi atau bahan yang terlarang, maksudnya ialah membuat catatan secara ilegal, dan yang ketiga ialah memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh sebuah keuntungan.²⁵

Perilaku menyontek ini sebenarnya memiliki makna yang beraneka ragam. Akan tetapi, memiliki hubungan yang erat dengan dunia pendidikan, khususnya jika sedang ulangan atau ujian. Maka, seseorang yang meminta bantuan dan melakukan ketidakjujuran dalam ujian adalah tindakan yang dilarang, dan jika hal ini terus dilakukan maka individu akan menjadikan menyontek sebagai kebiasaan dan kemungkinan akan selalu melekat dalam dirinya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka perilaku menyontek yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah perilaku negatif yang biasa dilakukan oleh santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala saat ujian ataupun pada tugas-tugas akademik berupa memberi, menggunakan ataupun menerima segala informasi, dan memanfaatkan kelemahan orang lain.

²⁴Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock, "The Psychology of Academic Cheating," dalam *Psychology of Academic Cheating* (San Diego, CA, US: Elsevier Academic Press, 2006), 34.

²⁵Anderman dan Murdock, 29.

3. Santriwati

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, santriwati ialah sebutan bagi santri wanita, sehingga makna santriwati mengikuti dengan pengertian santri, yakni seseorang yang belajar mengaji atau orang yang mendalami agama, beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang sholeh.²⁶ Jadi berdasarkan pengertian tersebut, bisa diketahui bahwa santriwati seorang perempuan yang memperdalam agama (Islam).

Pada penelitian ini, makna santriwati yang dimaksud ialah murid perempuan yang menuntut ilmu atau bersekolah di Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Kusdiana, Madrasah Aliyahs'ad Djalali, dan M. Fuad pada tahun 2018 yakni jurnal yang berjudul, "Percaya Diri, Religiusitas, dan Perilaku Menyontek". Adapun metode yang dilakukan adalah metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hasil dari uji regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa SMP ($F = 20,398$ dan $p = 0,000$ atau $p < 0,001$). Selanjutnya juga terdapat hubungan negatif yang signifikan antara percaya diri dengan

²⁶Handayani dan Suryani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, 394.

perilaku menyontek ($p = 0,024$ atau $p < 0,05$). Serta terdapat pula hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku menyontek ($p = 0,000$ atau $p < 0,01$).²⁷ Adapun persamaan penelitian ini ialah terdapat pada variabel religiusitas dan juga perilaku menyontek, sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel, yakni mengupas mengenai percaya diri. Selain itu, subjek penelitiannya juga berbeda, penelitian terdahulu subjeknya ialah siswa yang sedang menempuh Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan rentang usia 12-15 tahun yang berjumlah 87 siswa, sedangkan penelitian ini peneliti memilih subjeknya ialah santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim, Abdul Munir, dan Hasanuddin pada tahun 2021, yakni sebuah jurnal yang berjudul, “Hubungan Religiusitas dan Sikap Guru dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMA Swasta Islam Al-Ulum Terpadu Medan”. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kuantitatif, dan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan perilaku menyontek pada siswa yang dinyatakan dari hasil koefisien korelasi ($r_{x1y} = -0,485$; $p = 0,000 < 0,05$; dan bobot sumbangan korelasinya adalah 30%. b) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara sikap guru dengan perilaku menyontek pada siswa, yakni dengan nilai koefisien korelasi ($r_{x2y} = -0,547$; $p = 0,000 < 0,05$; dan bobot

²⁷Evi Kusdiana, M. As'ad Djalali, dan M. Farid, “Percayaan Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek,” *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 3, no. 2 (1 April 2018): 37.

sumbangan korlasinya sebesar 23,5%. c) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan sikap guru dengan perilaku menyontek siswa, dimana hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (R) = -0,569; $p = -0,000 < 0,05$; Freg = 24,943, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas dengan sikap guru secara bersama-sama memiliki hubungan dengan variabel perilaku menyontek.²⁸ Jadi, pada penelitian tersebut menggunakan instrumen skala religiusitas, sikap guru dan perilaku menyontek, maka dari itu dapat diketahui persamaan penelitian ini ialah terdapat pada variabel religiusitas dan juga perilaku menyontek, sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel, yakni religiusitas, sikap guru dan perilaku menyontek. Selain itu, subjek penelitiannya juga berbeda, penelitian terdahulu subjeknya ialah siswa SMA Swasta Islam Al-Ulum Terpadu Medan, sedangkan penelitian ini subjeknya ialah santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhani Putri Utami, pada tahun 2019 yakni skripsi yang berjudul, “Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa”, adapun metode yang dilakukan adalah metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa (1) $R = 0,625$ dan $F = 44,024$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) terdapat hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa, maka hipotesis dalam penelitian diterima, (2) $rx1y = -0,625$

²⁸Abdul Karim, Abdul Munir, dan Hasanuddin Hasanuddin, “Hubungan Religiusitas dan Sikap Guru dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMA Swasta Islam Al-Ulum Terpadu Medan,” *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 3, no. 2 (19 Oktober 2021): 145.

dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa, dan mengarah pada hubungan yang negatif yaitu semakin tinggi harga diri maka semakin rendah pula perilaku menyontek pada siswa sehingga hipotesis kedua dalam penelitian tersebut juga diterima, (3) $rx2y = -0,419$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa yang mengarah pada hubungan negatif yaitu semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa, maka hipotesis ketiga dalam penelitian tersebut juga diterima.²⁹ Jadi, pada penelitian terdahulu tersebut menggunakan tiga variabel yakni harga diri, religiusitas, dan perilaku menyontek, sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan dua variabel yakni religiusitas dan perilaku menyontek. Serta subjek penelitiannya juga berbeda, penelitian terdahulu subjeknya ialah 140 siswa kelas delapan yang bersekolah di Mts Negeri 1 Bandarlampung, sedangkan penelitian ini peneliti memilih subjeknya ialah santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Isham Nadzir dan Nawang Warsi Wulandari, yakni sebuah jurnal yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren”, pada tahun 2013. Adapun metode yang dilakukan adalah metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil yang “Normal” pada kedua skala yang diujikan, yang mana skala religiusitas jumlahnya (0,901), dan skala

²⁹Utami, “Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa,” 66.

penyesuaian diri (1,078). Berdasarkan persamaan $Y = 105,21 + 0,34X$. Hasil perhitungan tersebut dapat diketahui garis liniernya bisa diartikan jika diantara religiusitas dengan penyesuaian diri terdapat hubungan linier positif diantara kedua variabel.³⁰ Adapun persamaan pada penelitian ini ialah pada variabel independen yaitu religiusitas, sedangkan perbedaannya ialah pada variabel dependen. Pada penelitian terdahulu tersebut variabel dependennya ialah penyesuaian diri, sedangkan penelitian ini perilaku menyontek. Selain itu, subjek penelitiannya juga berbeda, penelitian terdahulu subjeknya ialah para siswa Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, sedangkan penelitian ini peneliti memilih subjeknya santriwati kelas XII Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza pada tahun 2013, yaitu sebuah jurnal yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)”, di dalam jurnal tersebut menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,775 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 dimana $p < 0,01$. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang. Religiusitas pada remaja tersebut digambarkan melalui pelaksanaan ibadah. Adapun moralitasnya di wujudkan dalam pola

³⁰Ahmad Isham Nadzir dan Nawang Warsi Wulandari, “Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren,” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 8, no. 2 (2013): 698.

berpikir, bersikap, dan bertindak dengan orang lain.³¹ Adapun persamaan pada penelitian ini ialah pada variabel independen yaitu religiusitas, sedangkan perbedaannya ialah pada variabel dependen. Pada penelitian terdahulu tersebut variabel dependennya ialah moralitas, sedangkan penelitian ini adalah perilaku menyontek. Lalu untuk subjek penelitiannya, sama-sama di Sekolah atau Madrasah Aliyah. Akan tetapi, penelitian terdahulu memilih remaja di Madrasah Aliyah Kota Palembang, sedangkan penelitian ini peneliti memilih subjeknya para santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala.

G. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara tentang hubungan antara dua variabel ataupun lebih terhadap suatu permasalahan penelitian. Adapun dalam konteks ini, hipotesis ialah pernyataan yang disajikan dalam bentuk yang dapat diuji dan menjelaskan hubungan spesifik antara dua variabel. Maka pada penelitian kali ini, diperoleh beberapa hipotesis dengan rincian sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat perilaku menyontek pada santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat perilaku menyontek pada santriwati Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala.

³¹Iredho Fani Reza, "Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 10, no. 2 (2 Agustus 2013): 45–46.

H. Sistematika Penulisan

Supaya lebih memudahkan dan terarahnya pembahasan di dalam penyusunan penulisan penelitian ini, maka dibuatlah sistematika penelitian yang dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dalam beberapa sub bab, yang sistematika tersebut ialah sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang mana didalamnya meliputi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini, lalu terdapat pula rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan kajian teori yaitu penjelasan mengenai variabel-variabel didalam penelitian ini, yakni religiusitas dan perilaku menyontek beserta komponen-komponen yang terkandung disetiap variabel, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, berisikan tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yang mana didalamnya memuat jenis penelitian, lokasi yang dipilih, subjek dan objek, populasi dan sampel, dan teknik pengumpulan data serta instrumen penelitian.

Bab keempat, berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya membahas mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian, analisis data, pembahasan mengenai masalah penelitian, hasil data-data yang sudah di analisis, serta pembahasan mengenai hasil data penelitian, yang mana peneliti membahas mengenai tingkat religiusitas dengan tingkat perilaku menyontek pada Madrasah Aliyah *At-Thohiriyah* Barito Kuala.

Bab kelima, berisikan penutup yang memuat simpulan dari isi penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi (saran) sebagai penutup sesuai dengan pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti.